

**PERGESERAN FUNGSI PERAWATAN
TERHADAP ORANG TUA LANJUT USIA
(LANSIA) DI PANTI SOSIAL BALAI
REHABILITASI “GAU MABAJI” DESA
ROMANGLOE KECAMATAN
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**

Habibah, Wahyuni, Suryani
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
habibah928@gmail.com
sahidwahyuni@gmail.com,
suryanisyam009@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang “Pergeseran Fungsi Perawatan Terhadap Orang Tua Lanjut Usia di Panti Sosial Balai Rehabilitasi “Gau Mabaji” Kabupaten Gowa”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan sosiologis. Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian adalah teori struktural fungsional dan perubahan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi tentang : 1) suatu lembaga mengambil alih dan menjalankan beberapa fungsi perawatan, fungsi perawatan telah dilaksanakan dengan cukup baik di Panti Sosial Balai Rehabilitasi “Gau Mabaji”. Di Balai para lansia mendapatkan perawatan, baik fisik, sosial, maupun spiritual, mereka juga merasa diperhatikan dan dapat memenuhi kebutuhan rohani mereka. 2) Lansia yang ditinggalkan di Balai terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah perubahan sosial yang meliputi mobilitas penduduk yang membuat banyak anak tinggal terpisah dengan orangtuanya, terkendala dimasalah ekonomi yang membuat anak merasa tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan orangtuanya, dan lansia yang mengatakan bahwa adanya rasa tidak ingin menjadi beban untuk keluarga. 3) Pandangan masyarakat mengenai anak yang menitipkan orang tuanya melahirkan pro dan kontra, dimana disatu sisi masyarakat setuju dengan yang dilakukan anak menitipkan orang tuanya dengan tujuan membantu dalam merawat dan mensejahterakan orang tuanya, di lain sisi masyarakat menganggap anak begitu tega tanpa adanya rasa bersalah dengan menitipkan orang tuanya apa lagi yang dengan sengaja menelantarkan orang tuanya.

**Kata Kunci : Orang Tua Lanjut Usia, Pergeseran Fungsi Perawatan, Anak,
dan Masyarakat**

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*).¹ Keluarga sebagai perkumpulan dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain di dalam peranannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.² Pada suatu keluarga, beban sosial dan ekonomi keluarga dapat ditanggung bersama antara orang tua dan anak. Sementara itu, dalam usia lanjut, tugas perawatan dan pemeliharaan orang tua dapat dilakukan oleh anak. Vembriarto mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mempunyai hubungan emosi dan tanggung jawab dan memelihara serta menimbulkan motivasi dan bertanggungjawab.³

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk merawat anggotanya yang sakit, menderita, dan tua. Kebahagiaan dalam keluarga atau rumah tangga yakni pada manusianya.⁴ Fungsi perawatan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggung jawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat. Memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis. Kemampuan inilah yang kiranya dapat menjadikan setiap keluarga tidak dikucilkan dalam lingkungannya yang bersifat luas.⁵ Meningkatnya mobilitas penduduk yang pada umumnya dilakukan oleh penduduk usia muda menyebabkan banyak penduduk lansia tidak dapat lagi menjadi satu dengan keluarga (*spatial separation*). Kondisi semacam ini jelas sangat menyulitkan untuk tetap menyantuni orang tua mereka pada usia lanjut. Akan tetapi, dalam keluarga inti hal semacam itu telah berubah sama sekali akibat terjadinya pergeseran fungsi sosial dan ekonomi. Peran anak di bidang sosial seperti membantu pekerjaan rumah tangga, akan digantikan oleh orang lain, biasanya pembantu. Demikian juga dalam menemani dan merawat orang tua yang lanjut usia. Peran tersebut tidak lagi dilakukan oleh anak tetapi akan diambil alih oleh institusi atau pemerintah.

¹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 11.

² Nasrul Efendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat Edisi 2* (Jakarta : EGC, 1998), h. 32-33.

³ Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1882), h. 120

⁴ Akilah Mahmud, *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 73.

⁵ Achir, Y.C.A. "Pembangunan Keluarga Sejahtera" (Majalah Ekonomi Dan Sosial Prisma, 1994), h. 29.

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.⁶ Anak-anak sebagai generasi penerus mendapat perhatian yang layak secara universal. Sebaliknya usia lanjut cenderung menjadi kelompok yang terlantar dan membutuhkan perhatian lebih terhadap permasalahan mereka, disinilah Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi baik fisik maupun sosialnya.⁷

Allah menerangkan berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi setiap Muslim setelah tauhid. Allah swt. berfirman dalam QS : Al-Isra'/17:23

B. وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahannya :

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."⁸

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia, dan manusia yang beriman adalah manusia yang yakin dan percaya dengan adanya Allah Swt meskipun mereka mengetahui bahwa Allah tak terlihat tak mendengar tapi yakin bahwa Allah itu ada, dan sebagai manusia yang terlahir dari seorang rahim ibu dan di bimbing dengan penuh kasih sayang oleh seorang ayah agar menjadi manusia yang penuh akhlak yang baik maka dari itu pada saat orang tua kita memasuki fase lanjut usia kita diwajibkan untuk patuh dan taat serta menghormati sebagaimana layaknya orang tua memberi kita kasih sayang dan bahkan apa yang kita inginkan semuanya mereka kabulkan, karna seperti yang telah dijelaskan di dalam Al-qur'an surah Al'isra ayat 23-24 menjelaskan bahwa kita di perintahkan agar menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada orang tua.

⁶ Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak.

⁷ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 23.

⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Bandung: FA Sumatra, 1978), h.595.

Menitipkan orangtua di Panti Sosial masih dianggap cukup tabu oleh masyarakat karena dianggap tidak lagi menyayangi orangtuanya. Pada saat ini sudah ada anak atau keluarga yang menitipkan orangtuanya di Panti Sosial. Menitipkan orangtua dianggap sebagai tindakan yang kurang menghargai peran orangtua dan jasanya terhadap anak-anaknya. Namun pada kenyataannya ternyata penitipan orangtua di Panti Sosial sudah dilakukan, contohnya adalah perubahan masyarakat dari tradisional ke masyarakat yang lebih modern dan kompleks yang pada akhirnya menyebabkan sebagian dari pelaksanaan fungsi pemeliharaan dalam keluarga mulai berubah dan dialihkan pada lembaga-lembaga masyarakat misalnya pada anak yang memiliki karir yang tidak mempunyai waktu untuk merawat dan memperhatikan orang tuanya yang kemudian dengan adanya panti sosial menjadi solusi bagi anak atau keluarga dalam membantu mengurus orang tuanya. Hal inilah yang mendasari peneliti mengangkat masalah ini kedalam penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pergeseran fungsi perawatan terhadap orang tua lanjut usia (lansia) di Panti Sosial Balai Rehabilitasi "Gau Mabaji" Kabupaten Gowa. Hal ini dilakukan karena ingin melihat faktor yang mendorong anak menitipkan orang tuanya dan pandangan masyarakat mengenai anak yang menitipkan orang tuanya di Balai Sosial ini.

C. Landasann Teori

A. Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia merupakan suatu anugrah. Menjadi tua dengan segenap keterbatasannya, pasti akan dialami oleh seseorang bila ia panjang umur. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Usia lanjut adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade.⁹

Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia, sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.¹⁰

Keberadaan usia lanjut ditandai dengan umur harapan hidup yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut membutuhkan upaya pemeliharaan serta

⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehaan masyarakat Ilmu dan Seni* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 279.

¹⁰ Maryam RS, Ekasari, MF,dkk, *Mengenal usia lanjut dan perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), h. 31-33.

peningkatan kesehatan dalam rangka mencapai masa tua yang sehat, bahagia, berdaya guna, dan produktif (Pasal 19 Undang-Undang No.23 Tahun 1992 tentang kesehatan). Aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial. Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda, ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang akan memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti, ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap-sikap yang berkisar antara penolakan dan keputusasaan.

B. Pengertian Keluarga

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan keluarga adalah, ibu, bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami istri, anak-anak, dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara kandung dan anak-anak mereka dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (Sepupu).¹¹ Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat, dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang telah dihubungkan dalam suatu ikatan yaitu pernikahan secara sah berdasarkan hukum agama, dan hukum adat. Hal tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu saling ketergantungan antar anggota keluarga.¹²

Keluarga inti dapat kita defenisikan dengan keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau kawin. Sedangkan keluarga luas adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas dari pada ayah, ibu dan anak-anaknya. Dengan adanya suatau perkawinan baru, maka anak yang kawin memisahkan diri dari orang tuanya atau keluarga intinya. Emile Durkheim menyebut keluarga perkawinan ini sebagai "*conjugal family*" yakni suatu inti dari pasangan suami istri dan keturunan-keturunan mereka yang dilingkungi oleh lapisan-lapisan keluarga yang agak jauh.¹³

Menurut Duval dan Logan, keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga

¹¹ A.Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 4.

¹² Arifuddin, *Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 53.

¹³ Wahyuni, *Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring Pada Etnis Bugis* (Cet. I : Samata: Alauddin University Press, 2021), h. 19.

untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga.¹⁴

C. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya.¹⁵

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.¹⁶

Setelah sebuah keluarga terbentuk, maka masing-masing orang yang ada didalamnya, memiliki fungsi masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, bisa disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga itu. Fungsi disini mengacu pada kegunaan individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.¹⁷ Dalam pandangan teori struktural fungsional, ada dua aspek yang berkaitan satu sama lain yaitu : aspek struktural dan aspek fungsional.

D. Pergeseran Fungsi Keluarga

Menurut Narwoko dan Suyanto salah satu fungsi keluarga adalah fungsi perawatan. Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk merawat anggotanya yang sakit, menderita, dan tua. Fungsi perawatan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggung jawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka bergantung pada masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang makin modern dan kompleks, sebagian dari pelaksanaan fungsi perawatan ini mulai banyak diambil alih dan dilayani oleh lembaga-lembaga masyarakat, misalnya rumah sakit dan juga rumah-rumah yang khusus melayani orang-orang jompo.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 19

¹⁵ Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah*, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2 (diakses pada 24 Juli 2019), h. 1.

¹⁶ Wilda Husaini, *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*, Skripsi, (Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2017), h. 4.

¹⁷ A. Syahraeini, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, h. 7.

Menurut Ogburn, adanya perubahan dalam fungsi keluarga yang memperlihatkan dalam detail statistik bahwa aktifitas di dalam keluarga seperti ekonomi, perlindungan, pendidikan dan agama telah beralih secara pesat kepada badan-badan di luar keluarga.¹⁸ Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat (yang di dalamnya terdiri dari beberapa individu) akan selalu berubah.¹⁹ Seperti didalam fungsi-fungsi keluarga yang semakin mengalami perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan dalam masyarakat ini umumnya juga akan dibarengi oleh lembaga sosial yang lain. Pergeseran Fungsi-fungsi keluarga meliputi :

a) Fungsi *afeksi* (Kasih Sayang)

Semakin memudar, karena dalam proses perkembangan anak menuju dewasa akan mencari kesenangan di luar lembaga keluarga. Selain itu, Intesitasi kasih sayang antara suami dan istri berkurang disebabkan kurangnya pertemuan keduanya pada siang hari. Bagi keluarga yang suami dan istri bekerja diluar rumah, menyebabkan kasih sayang kepada anak-anak menjadi kurang berkualitas. Keadaan ini dapat dinetralisir oleh adanya kesamaan pandangan untuk saling memaklumi dalam menjalani kehidupan keluarga. Perubahan fungsi kasih sayang keluarga sebagai akibat dari perubahan pola interaksi sosial dan kompetensi ekonomi yang terjadi dimasyarakat. Keluarga melakukan respon, adaptasi, dan harmonisasi dengan lingkungan sosial yang lebih besar, yakni perubahan sosial pada masyarakat kota.²⁰

b) Fungsi Pelindung Atau Proteksi

Fungsi proteksi atau perlindungan telah beralih kepada instansi atau lembaga kepolisian dan lembaga keamanan, untuk melindungi masyarakat dan menciptakan keamanan, departemen kesehatan memberikan perlindungan penyakit, badan-badan keamanan negara dan beserta program pemerintah yang bertujuan melindungi keselamatan masyarakat umum. Sehingga fungsi proteksi sekarang telah berganti pada lembaga atau instansi terkait.²¹

c) Fungsi Keagamaan

Tradisi keagamaan keluarga mengalami perubahan tradisi yang signifikan. Pendidikan keagamaan lainnya dilakukan melalui sekolah dan madrasah serta pondok pesantren dimana anak disekolahkan. Fungsi keagamaan keluarga saat ini telah mengalami regresitas secara dramatis. Masyarakat telah menjadikan hidupnya lebih berorientasi kepada upaya mencari

¹⁸ Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 2008), h. 49.

¹⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Kalsik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 1.

²⁰ Samsuddin, *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga* (Bengkulu: Pustaka Belajar, 2016), h. 110.

²¹ Samsuddin, *Sosiologi Keluarga : Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, h. 122.

kebahagiaan materi, yang pada sisi lain telah mengurangi kekuatan agama dalam kehidupannya.²²

d) Fungsi Ekonomi

Fenomena perubahan fungsi ekonomi dalam rumah tangga, disebabkan oleh sistem industri yang semakin berpengaruh pada sistem produksi dalam rumah tangga. Sebagai lembaga sosial yang dinamis dalam sistem sosial yang lebih besar, maka perubahan fungsi ekonomi dalam keluarga, adalah bagian dari upaya penyesuaian sosial budaya atas perubahan yang terjadi di luar keluarga. Tidak ada pembagian kerja yang kaku antara suami, istri, dan anak-anak. Suami dan istri memiliki hubungan yang egaliter, begitu juga anak-anak. Perubahan yang nyata terlihat dalam aktivitas keluarga yang kurang mempergunakan alat masaknya. Hal ini semakin meringankan pekerjaan ibu rumah tangga dan merupakan indeks perubahan-perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan pekerjaan di rumah.²³

E. Teori Struktural Fungsional

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Struktural Fungsional, dimana Setiap manusia pasti akan berhubungan dengan manusia lainnya, baik itu dalam keluarga, dalam pekerjaan, dalam pendidikan, dan lingkungan-lingkungan lainnya. Untuk bisa berhubungan dengan baik antar setiap manusia, maka dibutuhkan yang namanya peran atau fungsinya masing-masing. Dari fungsi manusia pada suatu lingkungan itulah memunculkan tugas-tugas yang harus dapat diselesaikan dengan baik. Tugasnya yang tidak dapat diselesaikan bisa menyebabkan suatu lingkungan masyarakat menjadi tidak harmonis dan tidak teratur.

Robert K. Merton berpendapat bahwa perhatian Struktur Fungsional harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif subjektif (tujuan atau orientasi) dan efek konsekuensi dari tindakan.²⁴ Fungsi adalah bagian dimana unsur-unsur sosial atau budaya memainkan peranannya dalam masyarakat yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.²⁵ Tidak semua tindakan memiliki fungsi yang berakibat positif, di luar itu ada fungsi yang merupakan konsekuensi yang tidak disadari dan tidak dikehendaki. Maka dari itu Merton mengajukan satu konsep yang disebut disfungsi.

Disfungsional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketika fungsi pemeliharaan tidak dapat berjalan sebagai mestinya di dalam keluarga sehingga menyebabkan pergeseran yang pada awalnya dilakukan oleh anak sekarang telah digeser ke lembaga yang bersedia contohnya Panti Jompo. Disfungsi ini dapat diakibatkan oleh terjadinya modernisasi sehingga kebutuhan meningkat yang akhirnya membuat anak menjadi sibuk bekerja dan kehilangan

²² Samsuddin, *Sosiologi Keluarga : Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, h. 181.

²³ Samsuddin, *Sosiologi Keluarga : Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, h. 142.

²⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2011), h. 22.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 564.

waktunya untuk merawat orangtuanya yang sudah lansia. Selain itu perkembangan pendidikan juga dapat menjadi alasan terjadinya disfungsi dalam keluarga dimana anak/cucu dalam keluarga sibuk di sekolah atau dengan kegiatan lain seperti les atau kursus, sehingga tidak lagi mempunyai banyak waktu untuk berbincang atau membantu menjaga orang tua lanjut usia (lansia).

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi *manifes* dan fungsi *laten*. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, fungsi *manifes* adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi *laten* adalah fungsi yang tidak diharapkan. Sebagai contoh peran panti jompo dalam mensejahterakan kelompok lansia dengan memenuhi kebutuhan mereka akan kasih sayang dan juga perawatan baik fisik dan sosial yang tidak mereka dapatkan secara maksimal dari keluarga tempat ia tinggal sebelumnya, tetapi juga terkandung fungsi yang tersembunyi, panti jompo yang merupakan tempat menitipkan lansia sering dianggap sebagai tempat anak “membuang” orangtuanya dan wadah yang bisa dimanfaatkan untuk melarikan diri dari tanggung jawab.

F. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah suatu gejala yang pasti dialami oleh setiap masyarakat. Jadi pada hakikanya tidak ada satu masyarakat yang tidak berubah, walaupun masyarakat sesederhana apapun, atau dengan kata lain tidak ada satupun masyarakat yang statis. Walaupun masyarakat yang sederhana sering kali dicirikan sebagai masyarakat yang statis, tetapi pengertian statis di sini sangat relatif sekali. Karena apabila kita bandingkan dengan masyarakat yang lebih dinamis, memang masyarakat yang kelihatan tidak berubah tersebut dapat dikatakan statis. Tetapi statis tidak berarti tidak mengalami perubahan sama sekali, semua masyarakat berubah menurut kadar perubahannya masing-masing.²⁶

Perubahan bisa disebut sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan karena suatu kegiatan atau aktivitas mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dan perubahan bisa juga disebut sebagai norma karena perubahan itu tidak menyebabkan trauma. Oleh karena itu, pola perubahan yang beraneka ragam akan terbuka bagi semua masyarakat. Studi perubahan sosial melibatkan tiga dimensi waktu, dulu, sekarang dan masa depan. Ketiga dimensi waktu ini merupakan kunci untuk mengamati jalannya perubahan sebuah masyarakat.²⁷

Perubahan sosial tentunya juga dapat mengubah cara hidup masyarakat. salah satu contohnya adalah perubahan masyarakat dari tradisional ke masyarakat yang lebih modern

²⁶ Wahyuni, *Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring Pada Etnis Bugis* (Cet. I : Samata: Alauddin University Press, 2021), h.41.

²⁷ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 28.

dan kompleks yang pada akhirnya menyebabkan sebagian dari pelaksanaan fungsi perawatan dalam keluarga mulai berubah dan dialihkan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis pengumpulan dan pengolahan data kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian adalah menggunakan pendekatan sosiologis yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang ada di masyarakat dengan apa adanya kemudian dihubungkan dengan unsur dan teori-teori sosiologi. Metode pengumpulan data yaitu : wawancara dan dokumentasi sebagai media pendukung penelitian.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

A. Pergeseran fungsi perawatan terhadap orang tua Lanjut Usia (Lansia) di Panti Sosial Balai Rehabilitasi "Gau Mabaji" Kabupaten Gowa

Permasalahan dalam penelitian ini mengenai pergeseran fungsi perawatan terhadap orang tua lanjut usia terdiri dari : 1) Perawatan fisik, 2) Memberi Kasih Sayang, 3) Perawatan Sosial, 4) Perawatan Spiritual. Berikut penjelasannya :

1. Perawatan fisik

Berdasarkan hasil observasi dalam hal kondisi kamar para lansia yang ada di Balai dengan kondisi bersih dan nyaman karena di balai mempunyai petugas kebersihan dimana petugas sangat memperhatikan kebersihan asrama, tetapi para lansia juga sendiri yang kadang membersihkan kamarnya sendiri ketika mereka bosan saat siang hari maupun sore hari. Dan di asrama disediakan *disvenser* untuk para lansia yang ingin meminum kopi maupun teh yang disediakan Balai maupun sumbangan berupa sembako dari pada donator dan untuk lansia yang tidak bisa berjalan atau hanya berdiam di kamarnya disediakan alat pemanas air elektronik. Begitupun dengan kondisi Lansia yang sudah tua yang sudah tidak bisa berjalan, dimana penanggung jawab asrama yang biasa membantu membopong lansia ketika ingin buang air besar, tetapi untuk lansia yang sudah tidak bisa lagi berjalan di sediakan *pampers* dan berdasarkan hasil penelitian dimana perawat Balai mengajarkan para Lansia untuk bisa mandiri dalam hal apapun karena kurangnya pegawai atau tenaga kerja yang ada di Balai maka dalam hal itu ketika penanggung jawab tidak ada di asrama otomatis lansia tersebutlah yang mengganti *pampers* nya sendiri.

Usia senja biasanya manusia mengalami penurunan daya tahan fisik, dan juga lebih rentan terkena penyakit. Penyakit seperti *rheumatic*, *hypertensi*, *maag* banyak dijangkit oleh lansia. Oleh karena itu, manusia pada masa itu memerlukan lebih banyak perhatian guna mengontrol kesehatannya. Lansia pada umumnya sudah mengalami keterbatasan fisik untuk

melakukan aktivitas sehari-hari juga kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, karena sudah mengalami proses penuaan dan organ tubuhnya tidak mampu lagi bekerja seperti sedia kala. Oleh karena itu lansia membutuhkan bantuan dari orang di sekitarnya untuk mengontrol cara hidupnya dan membantunya dalam melakukan aktivitas hariannya. Beberapa contohnya adalah memotong kuku, memakaikan pakaian, mengingatkan waktu istirahat, membersihkan diri, dan memindahkannya dari tempat tidur ke kursi roda bagi lansia yang sudah tidak mampu lagi berjalan, kegiatan tersebut membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini, bila lansia tersebut tinggal bersama keluarganya, tentu ia dapat menerima perawatan itu dari anak, cucu atau saudara lainnya tempat ia tinggal, namun bila ia tinggal di balai, tentu saja tanggung jawab perawatan itu berada di tangan para perawatnya.

Seperti halnya masalah pengasramaan dan pemakaman sebagai salah satu upaya pelayanan Lanjut Usia di dalam Balai, masalah kesehatan merupakan hal mutlak yang harus mendapat perhatian dan penanganan. Pelayanan kesehatan berpengaruh besar terhadap derajat kesejahteraan Lanjut Usia di dalam Balai. Lanjut Usia yang kesehatannya kurang baik atau sakit-sakitan, akan menyebabkan semakin menurunnya kemampuan fisik maupun mental dalam mengisi hari-harinya di Balai sehingga terjadi penurunan gairah hidup dan interaksi terhadap lingkungan atau orang-orang sekitarnya juga akan terganggu.

Terhadap lansia juga dilakukan upaya perawatan kesehatan melalui berolahraga yang disesuaikan dengan kondisi fisik masing-masing lansia. Pemakluman akan sikap dari beberapa lansia yang melawan ketika dirawat bisa muncul ketika perawat menyadari bahwa lansia tersebut sebenarnya sudah mengalami kepikunan, mereka pada dasarnya memang tidak mampu lagi menyadari cara kita memperlakukan dia adalah sebenarnya untuk kebaikannya sendiri. Terpancing emosi saat merawat lansia hanya akan membuat pekerjaan yang dilakukan sia-sia saja, karena lansia tentu akan merasa tertekan bila perawat bersikap emosional kepada mereka yang kemungkinan besar akan berdampak buruk untuk kondisi kesehatan mereka, maka tujuan untuk menjaga kondisi kesehatan, menciptakan rasa aman dan nyaman kepada lansia pun menjadi gagal. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari lansia yang diwawancarai pun mereka mengatakan perawat tidak pernah memarahi mereka.

2. Memberi kasih sayang

Umumnya lansia diusianya sudah menderita berbagai penyakit yang menyebabkan keterbatasan fisik dan tidak mampu lagi melakukan berbagai hal dalam aktivitasnya sehari-hari, disini lah keluarga berperan memberikan perawatan kepada mereka, memberikan mereka rasa kepercayaan diri untuk melanjutkan hidupnya. Selain melalui interaksi, menciptakan kondisi aman dan nyaman bagi lansia dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada lansia untuk menyalurkan hobi mereka dan berkreasi

dalam batas kemampuan mereka. Hal ini jugalah yang dilakukan di Balai, mereka mencoba membuat program dimana lansia dapat menyalurkan hobi, berkreasi, dan mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang berguna, yang dapat melatih *motoric* mereka seperti membuat keterampilan tangan, dan juga bercocok tanam. Namun karena rata-rata usia yang sudah tua dan kondisi kesehatan yang tidak lagi baik banyak lansia tidak sanggup lagi melaksanakannya, sehingga pada siang hari terkadang mereka tak melakukan aktivitas apa-apa.

Berdasarkan pengamatan tidak banyak aktivitas yang bisa dilakukan lansia yang tinggal di Balai pada siang hingga sore hari. Mereka biasanya akan duduk di depan ruangan mereka, ada yang duduk sendiri ada juga yang duduk berkumpul bersama lansia yang lain. Mendengarkan obrolan lansia juga menjadi aspek dalam memberikan perawatan bagi lansia, mereka ingin didengar dan juga ingin melihat respon orang lain akan cerita yang ia sampaikan.

3. Perawatan sosial

Perawatan sosial dalam hal ini adalah upaya untuk mewujudkan pendekatan sosial antar sesama lansia. Saat tinggal bersama dengan keluarga hal ini tentu sangat sulit untuk dilakukan, bahkan untuk mengobrol dengan sesama anggota keluarga pun terkadang tidak bisa karena kesibukan kerja atau pun pendidikan. Sementara itu di Balai seperti hal ini masih mungkin untuk dilakukan, karena di sana beberapa lansia berkumpul. Pendekatan sosial dapat dibangun dari kegiatan tukar pikiran antar lansia. Biasanya pada siang hari lansia di Balai tidak memiliki kegiatan sehingga waktu tersebut bisa dimanfaatkan untuk *sharing* bersama lansia lainnya.

Selain membangun komunikasi antar lansia, hal yang juga dapat dilakukan adalah memberikan media hiburan untuk mereka, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengetahui tentang apa yang terjadi di luar, melalui televisi maupun radio. Segala tayangan dan informasi yang mereka dapatkan dari media tersebut tentu dapat membuat mereka tidak terasing dari dunia luar. Di Balai sendiri untuk menunjang perawatan sosial sudah disediakan ruang khusus yang dapat dipakai lansia untuk menonton televisi bersama, ruang tersebut pun cukup luas dan nyaman. Namun, perbedaan kondisi kesehatan menjadi hambatan bagi beberapa lansia untuk dapat melakukannya, beberapa diantara mereka sudah tidak sanggup duduk terlalu lama, ada juga yang hanya mendengarkan radio.

Selain komunikasi dan memberikan informasi kepada lansia, rekreasi juga hal yang perlu dilakukan dalam perawatan sosial lansia. Tetapi di balai banyak lansia yang terhalang dengan kondisi kesehatan mereka, ada yang sudah tidak sanggup untuk jalan. Jadi lansia

yang masih mampu untuk jalan yang biasa sekedar berkeliling di sekitar balai atau hanya duduk di depan asrama.

4. Perawatan spiritual

Perawatan spiritual bisa dikatakan dapat lebih terpenuhi ketika lansia tinggal di Balai dibandingkan saat mereka tinggal di rumah bersama keluarga. Saat bersama keluarga mungkin hanya sesekali mereka bisa melakukan ibadah bersama, namun di Balai hal ini dapat dilakukan setiap hari. Di usia senja tentu mereka tak lagi memimpikan banyak hal, hal yang mereka butuhkan dan inginkan ialah ketenangan dan kepuasan batin. Hal tersebut dapat mereka dapatkan dengan cara mendekatkan diri dengan Tuhan, melalui ibadah. Pelayanan kebutuhan spiritual terhadap para lansia di Panti Sosial Balai Rehabilitasi “Gau Mabaji” dilakukan dalam bentuk bimbingan ibadah dan ceramah agama.

Mengenai waktu pelaksanaan dari kedua bentuk pelayanan tersebut di atas, untuk ceramah agama dilaksanakan satu kali setiap minggu yaitu pada Jum’at sore sedangkan bimbingan ibadah dilaksanakan pada tiap-tiap asrama secara rutin yaitu setelah shalat maghrib. Untuk pelaksanaan shalat lima waktu, kepada lansia dianjurkan melakukannya secara berjamaah. Namun demikian hal ini tidak terlalu ditekankan. Karena sebagian besar lansia kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk shalat di masjid.

B. Penyebab orang tua lanjut usia dititipkan di Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia “Gau Mabaji” Gowa

Berikut penyebab orang tua lanjut usia yang dititipkan di Panti Sosial Balai Rehabilitasi “Gau Mabaji” Kabupaten Gowa :

1. Mobilitas penduduk

Mobilitas penduduk merupakan suatu gerak penduduk yang dilakukan oleh seseorang dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu. Proses mobilitas akan terjadi apabila seseorang mengalami tekanan, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi di tempat orang tersebut bertempat tinggal. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda sehingga suatu wilayah dikatakan dapat memenuhi kebutuhan, sedangkan orang lain belum tentu mengatakan hal yang sama. Selain hal tersebut, terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) antara tempat yang satu dengan tempat lain sehingga apabila diantara tempat tersebut tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah maka tidak akan terjadi mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk dibedakan menjadi dua, yaitu mobilitas vertikal atau yang sering disebut perubahan status seseorang secara vertikal,

misalnya perubahan status pekerjaan seseorang yang pada awalnya bekerja di sektor pertanian dan sekarang bekerja di bidang non pertanian dan mobilitas horizontal atau yang sering disebut mobilitas penduduk geografis adalah suatu gerak penduduk yang melintasi batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Tidak dapat dipungkiri saat ini mobilitas penduduk sangat tinggi. Masyarakat menyebar ke berbagai daerah meninggalkan daerah asalnya, menetap di daerah lain untuk belajar ataupun bekerja sehingga harus meninggalkan saudara dan juga orangtuanya di daerah asal. Beberapa lansia yang tinggal di Balai juga mengalami hal tersebut, dimana anak-anaknya meninggalkan kampung halaman dan menetap di daerah lain.

2. Masalah Ekonomi

Meningkatnya taraf hidup masyarakat dibanding pada masyarakat tradisional juga menyebabkan peningkatan kebutuhan ekonomi, hal itu juga mempengaruhi waktu kerja mereka. Tak jarang karena pekerjaannya tersebut malah membuat masyarakat kehilangan waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain di luar pekerjaan, dengan teman, dan terutama dengan anggota keluarga lainnya. Saat orangtua semakin tua dan mulai membutuhkan perhatian lebih anak tidak dapat kembali ke daerah asal karena sudah memiliki keluarga dan pekerjaan tetap di perantauannya. Sedangkan orangtua lansia itu sendiripun terkadang tidak ingin tinggal bersama keluarga karena khawatir merasa sepi karena setiap hari ditinggal untuk bekerja atau aktivitas lainnya di luar rumah oleh keluarganya. Semua orang sibuk melakukan aktivitasnya dari siang sampai sore bahkan hingga malam. Para lansia tentu tak ingin selalu merasa kesepian.

Ketidakinginan Lansia tinggal bersama anaknya yang menceritakan bahwa orang tuanya memilih untuk tinggal di kontrakan. Disamping itu ibunya mengidap sakit gula yang membutuhkan perawatan khusus dan ayahnya yang sudah tidak normal dalam penglihatannya. Maka dari itu anaknya memilih mendaftarkan orang tuanya di Balai karena terkendala dalam masalah ekonomi.

3. Lansia yang Tidak Ingin Menjadi Beban Keluarga

Kemampuan fisik yang berkurang membuat banyak lansia tidak mampu melakukan berbagai pekerjaan sendiri. Di usia senja juga manusia juga mulai mengidap berbagai penyakit seperti rematik, gula dan juga stroke yang akhirnya membatasi daya geraknya. Dalam keadaan seperti biasanya lansia akan merasa lebih sensitif dan merasa menjadi beban bagi orang disekitarnya, akhirnya hal ini nanti bisa menjadi beban pikiran sendiri sehingga akhirnya memilih tinggal di balai saja.

Umumnya lansia sudah nyaman tinggal di Balai meskipun mereka jauh dari anak dan keluarganya, tapi mereka sangat bersyukur dengan adanya Balai yang memfasilitasi masa tua mereka, dan banyak teman untuk menemani mereka walau hanya sekedar menguatkan dan bertukar cerita. Mereka hanya perlu menikmati masa tua mereka dengan memperbanyak ibadah tanpa memikirkan hal-hal yang bisa mengganggu kesehatan mereka.

C. Pandangan Masyarakat Mengenai Anak Yang Menitipkan Orang Tuanya Di Panti Sosial Balai Rehabilitasi “Gau Mabaji” Kabupaten Gowa

Terjadinya pro dan kontra mengenai anak yang menitipkan orangtua di Balai karena menurut mereka hal tersebut merupakan salah satu tindakan dimana individu mau melepaskan diri dari stigma yang terbangun dalam masyarakat dengan melalui pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu. Sudah menjadi *stereotype* bahwa anak yang menitipkan orangtuanya atau keluarganya Balai sangat tidak bertanggung jawab dan merupakan tindakan yang dapat melahirkan cibiran dari orang lain.

Seiring perkembangan zaman telah terjadi perubahan persepsi pada beberapa masyarakat. Panti jompo tak lagi hanya dipandang sebagai tempat anak mengasingkan orangtuanya karena tidak mau direpotkan untuk mengurus orangtuanya yang sudah lansia namun telah timbul pemahaman baru pada beberapa masyarakat bahwa panti jompo telah menjadi kebutuhan sosial yang justru membantu mereka merawat orang tua yang mereka kasih. Pandangan yang sama juga dimiliki oleh beberapa lansia khususnya di Balai yang memang secara sukarela meminta agar dirinya untuk tinggal di Balai saja, karena merasa di sana Lansia akan lebih terurus dan tidak akan merasa kesepian.

Menyadari sentimen negatif memang kadang muncul karena di panti jompo memang masih ada lansia yang tidak pernah dikunjungi keluarganya, hal inilah yang membuat panti jompo seolah menjadi tempat “pembuangan”. Membawa orangtua ke panti jompo bukan sebagai upaya untuk lepas dari tanggung jawab apalagi bermaksud untuk membuang juga. Hal tersebut juga merupakan wujud kasih sayang, karena disana segala keperluan sudah ada yang mengatur dan mengurusnya.

E. Penutup

Melalui penelitian tentang pergeseran fungsi perawatan terhadap orangtua lanjut usia ini diperoleh beberapa informasi tentang bagaimana suatu lembaga mengambil alih dan menjalankan beberapa fungsi perawatan yang biasanya dilakukan oleh keluarga, yaitu :

1. Tidak berlangsungnya fungsi perawatan dalam keluarga secara maksimal membuat panti jompo dalam hal ini Balai turut andil dalam melaksanakan tugas perawatan tersebut. Bentuk perawatan yang dimaksud terbagi dalam beberapa aspek yakni perawatan fisik, memberi kasih sayang, perawatan sosial, dan juga perawatan spiritual. Dalam memenuhi aspek perawatan fisik yang perlu dilakukan diantaranya adalah memotong kuku, memakaikan pakaian, mengingatkan waktu istirahat, membersihkan diri, dan memindahkannya dari tempat tidur ke kursi bagi lansia yang sudah tidak mampu lagi berjalan. Untuk aspek memberi kasih sayang, yang dapat dilakukan dengan memberikan perhatian kepada lansia agar mereka tetap merasa memiliki keluarga walau tidak tinggal bersama. Perawatan ini harus dilakukan untuk menciptakan kondisi aman dan nyaman bagi lansia.
2. Lansia yang dititipkan di Balai terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah perubahan sosial yang meliputi peningkatan mobilitas penduduk yang membuat banyak anak tinggal terpisah dengan orangtuanya sehingga tidak mampu mengurus dan merawat orangtuanya yang sudah lansia, terkendalah di masalah ekonomi yang membuat anak merasa tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan lansianya. Selain karena perubahan sosial, faktor lain yang dapat mendorong adalah adanya rasa tidak ingin menjadi beban untuk keluarga. Beberapa lansia merasa anak atau cucunya akan kerepotan bila harus mengurus dan merawatnya hal ini lah yang membuatnya memilih untuk tinggal di Balai saja.
3. Pelaksanaan fungsi perawatan oleh balai merupakan fungsi manifes dari berdirinya balai. Balai dianggap sebagai solusi dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Balai telah membantu keluarga pada saat ini dalam merawat dan mensejahterakan orang tuanya yang sudah lansia. Meskipun begitu balai juga memiliki fungsi laten yang cukup mengkhawatirkan. Balai dalam hal ini dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai cara untuk melepaskan diri dari tanggung jawab merawat dan mensejahterakan lansia. Hal ini terjadi apabila setelah menitipkan lansia di Balai pihak keluarga tak lagi pernah datang melihat lansianya. Hal ini lah yang melahirkan pro dan kontra dalam masyarakat tentang menitipkan lansia di Panti Sosial Balai Rehabilitasi "Gau Mabaji", sebagian setuju sementara sebagian lagi tidak. Terlepas dari pro kontra itu keluarga memiliki alasan tersendiri yang membuatnya menitipkan lansia di Balai, dengan pertimbangan lansianya akan lebih terurus dan terawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Y.C.A. "Pembangunan Keluarga Sejahtera". Majalah Ekonomi Dan Sosial Prisma, 1994.
- Arifuddin. Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiyah. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Alia, Mirna Nur dan Irma Rostiana, Wilodati. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2. diakses pada 24 Juli 2019.
- Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Efendy, Nasrul. Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat, Edisi 2. Jakarta: EGC, 1998.
- Goode, William. J. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Bumi A.ksara, 2004.
- Husaini, Wilda. Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura, Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2017.
- H, Khairuddin. Sosiologi Keluarga, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2008.
- Mahmud, Akilah. Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Maryam RS, Ekasari, MF,dkk, Mengenal usia lanjut dan perawatannya . Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Martono, Nanang. Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ritzer, George. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2011.
- Syahaeni, A. Bimbingan Keluarga Sakinah. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Sabri, Alisuf. Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Samsuddin. Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga. Bengkulu: Pustaka Belajar, 2016.
- Soekanto, Soerjono. Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Vembriarto. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1882.

Wahyuni. Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring Pada Etnis Bugis (Cet. I : Samata: Alauddin University Press, 2021), h. 19.